

EKESIOLOGI DI ERA KECERDASAN BUATAN : REFLEKSI TEOLOGIS ATAS IDENTITAS DAN MISI GEREJA DIGITAL

Sukanto Limbong
Sekolah Tinggi Teologi HKBP
sukantolimbong@stt-hkbp.ac.id

Abstract

Technological developments, particularly artificial intelligence (AI), are transforming human life, including in the context of the church. This article examines the relevance and identity of the church in the AI era using a biblically based theological approach, specifically the human cultural mandate (imago Dei) and the warning against human pride (the Tower of Babel). This research uses qualitative methods through literature study and biblical analysis. The results show that AI can expand mission reach, increase efficiency, and personalize ministry, but also raise theological and ethical challenges, such as dehumanization, algorithmic bias, and the risk of degradation of personal relationships. The essence of the church as a relational community living in the love of Christ, as well as the sacraments and the role of the pastor, remain irreplaceable. This article provides a new reflective-theological framework for understanding AI as a strategic opportunity without obscuring the essence of the church, thus contributing to the development of digital ecclesiology discourse in the context of contemporary theology.

Keywords: AI; church; Imago Dei; Ecclesiology; Digital.

Abstrak

Perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), mentransformasi kehidupan manusia, termasuk dalam konteks gereja. Artikel ini menelaah relevansi dan identitas gereja di era AI dengan pendekatan teologis berbasis Alkitab, khususnya mandat budaya manusia (imago Dei) dan peringatan terhadap kesombongan manusia (menara Babel). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan analisis biblis. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat memperluas jangkauan misi, meningkatkan efisiensi, dan mempersonalisasi pelayanan, namun juga menimbulkan tantangan teologis dan etis, seperti dehumanisasi, bias algoritma, dan risiko degradasi relasi personal. Esensi gereja sebagai komunitas relasional yang hidup dalam kasih Kristus, serta sakramen dan peran pendeta, tetap tak tergantikan. Artikel ini memberikan kerangka reflektif-teologis baru untuk memahami AI sebagai peluang strategis tanpa mengaburkan esensi gereja, sehingga berkontribusi bagi pengembangan diskursus *digital ecclesiology* dalam konteks teologi kontemporer.

Kata Kunci: AI; gereja; Imago Dei; Eklesiologi; Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence: AI*), telah membawa transformasi mendasar dalam hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, mulai dari pola kerja dan komunikasi, proses pengambilan keputusan, hingga pemaknaan identitas dan relasi sosial. Dari algoritma yang mempersonalisasi interaksi di media sosial hingga sistem cerdas yang mengelola data kompleks, AI tidak lagi dipandang sebagai sekadar inovasi futuristik, melainkan realitas yang membentuk cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan hidup. Gereja, sebagai bagian integral dari masyarakat, tidak dapat mengabaikan perubahan ini. Pertanyaan mengenai relevansi dan identitas gereja di tengah lanskap digital yang semakin dinamis menjadi semakin mendesak untuk dijawab, khususnya ketika ruang digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai locus eklesiologis baru di mana ibadah, koinonia, diakonia, dan marturia turut dinegosiasikan. Tantangan ini menimbulkan pertanyaan spesifik:

bagaimana gereja dapat membangun otoritas teologis dan praksis pastoralnya di ruang digital tanpa kehilangan keotentikan tradisi iman? Lebih jauh, perlu dikaji bagaimana identitas gereja mengalami proses transformasi atau bahkan re-konfigurasi melalui interaksi digital, misalnya dalam bentuk komunitas virtual, praktik liturgi daring, maupun pelayanan berbasis algoritma. Kajian ini membuka peluang kebaruan dengan melihat gereja bukan sekadar sebagai pengguna teknologi, melainkan sebagai agen teologis yang turut membentuk etika, spiritualitas, dan pola relasi umat dalam era digital. Saat ini tidak jarang pertemuan fisik beralih ke ruang virtual (Jeprianus, 2024).

Di sinilah perspektif Alkitab menjadi penting. Sejak awal, Kitab Suci menggambarkan Allah sebagai Pencipta yang menghadirkan keteraturan di tengah kekacauan (Kej 1), serta memanggil manusia untuk “mengusahakan dan memelihara” ciptaan (Kej. 2:15). Kemajuan teknologi, termasuk AI, dapat dipahami sebagai bagian dari mandat budaya tersebut: hasil kreativitas manusia yang diciptakan menurut

gambar Allah (*imago Dei*) dengan kemampuan berpikir, merancang, dan mencipta. Namun, Alkitab juga memberi peringatan bahwa karya manusia yang terlepas dari hikmat Allah berpotensi jatuh ke dalam kesombongan, sebagaimana menara Babel (Kej. 11:1-9) yang justru berakhir dengan kekacauan. Dengan demikian, perkembangan AI memunculkan dialektika antara panggilan untuk memanfaatkan teknologi demi kebaikan dan risiko penyalahgunaannya yang dapat mengikis spiritualitas serta relasi manusia dengan Allah.

Artikel ini berupaya mengkaji bagaimana gereja dapat menanggapi realitas baru tersebut, bukan hanya dari sisi teknis, melainkan juga dari sudut pandang teologis. Fokus kajian diarahkan pada upaya untuk mengeksplorasi kembali identitas dan misi gereja dalam konteks era AI, serta menemukan jawaban atas peluang dan tantangan yang muncul dari transformasi digital ini. Dengan menempatkan perkembangan teknologi dalam terang firman Allah, penelitian ini mengundang gereja untuk memandang AI bukan semata-mata sebagai tantangan, melainkan

juga sebagai kesempatan untuk menghadirkan kesaksian iman yang relevan di dunia yang terus berubah (Zuboff, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-teologis, dengan memadukan studi literatur dan analisis kontekstual sebagaimana ditekankan oleh Creswell. Sumber data utama berasal dari literatur teologis (Alkitab, teologi sistematika, eklesiologi, dan etika) yang diperkaya dengan kajian interdisipliner dari sosiologi agama dan studi media digital. Dalam ranah metode berteologi, penelitian ini mengadopsi pendekatan hermeneutika kontekstual dengan titik tolak pada perspektif Alkitab mengenai *mandat budaya* (Kej. 1:28) serta pengertian *ekklisia* dalam Perjanjian Baru sebagai komunitas yang diutus ke dunia. Hermeneutika kontekstual ini tidak berhenti pada penafsiran teks, melainkan juga menimbang dinamika sosial-budaya digital. Pendekatan ini dipadukan dengan teologi publik dan teologi digital, yang memungkinkan refleksi kritis atas perjumpaan iman dengan perkembangan teknologi,

khususnya AI. Metode penelitian ini bersifat konstruktif teologis: pertama, mengidentifikasi fenomena digital dan AI sebagai konteks baru; kedua, menafsirkan fenomena tersebut dalam terang Alkitab dan tradisi teologi; dan ketiga, merumuskan model respons gereja yang relevan, kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imago Dei dalam Bingkai

Kecerdasan Buatan

Gagasan *Imago Dei* atau manusia diciptakan menurut gambar Allah merupakan fondasi teologis bagi pemahaman identitas, martabat, dan tujuan manusia (Brueggemann, 2010). Kejadian 1:26–27 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*tzelem Elohim*) dan diberi mandat budaya (*māšal*) untuk mengelola ciptaan (Middleton, 2005). Dari perspektif biblis, kapasitas manusia untuk berpikir, mencipta, dan berinovasi termasuk dalam bidang teknologi dapat dipahami sebagai manifestasi martabat yang Allah anugerahkan (Phillips, 2015). Namun, perkembangan kecerdasan buatan (AI) menimbulkan dilema baru dalam menafsirkan *Imago Dei*.

Di satu sisi, kemampuan manusia mencipta sistem yang “belajar” dan “berinteraksi” dapat dipandang sebagai refleksi kreativitas ilahi. Di sisi lain, fenomena ini menimbulkan risiko teologis: apakah AI yang mampu meniru percakapan manusia layak dianggap memiliki nilai intrinsik atau bahkan kesadaran. Noreen Herzfeld memperingatkan bahwa ketika AI diperlakukan seolah memiliki kualitas manusiawi, ada bahaya *misrepresentasi Imago Dei* seakan martabat manusia dapat direduksi menjadi kecerdasan komputasional.

Perjanjian Baru menolong kita memperluas pemahaman ini. Kristus disebut sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kol. 1:15) dan “memancarkan kemuliaan Allah” (Ibr. 1:3). Dengan demikian, *Imago Dei* tidak semata-mata menunjuk pada kapasitas rasional atau kreatif, tetapi pada relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Pandangan ini kritis bagi diskursus AI: jika identitas manusia direduksi hanya pada kecerdasan atau produktivitas, maka keunikan manusia dalam relasi kasih dan spiritualitas berisiko kabur.

Konteks kontemporer menunjukkan tantangan nyata. Misalnya, penggunaan AI dalam liturgi dan khotbah dapat membantu aksesibilitas, tetapi juga menimbulkan pertanyaan: apakah sebuah khotbah yang dihasilkan AI masih merefleksikan kesaksian iman dari seorang hamba Allah yang dipanggil? Apakah AI yang menulis doa publik mengaburkan aspek personal dan relasional yang menjadi inti ibadah Kristen? Di sinilah gereja perlu berhati-hati: teknologi dapat memperluas pelayanan, tetapi tidak boleh menggantikan dimensi relasional yang menjadi inti dari *Imago Dei*.

Refleksi kritis ini menuntun pada analisis etis. Penciptaan AI memang dapat dilihat sebagai bagian dari mandat budaya, namun batas harus dijaga agar manusia tidak mengaburkan peran uniknya sebagai gambar Allah. *Imago Dei* menuntut agar teknologi digunakan untuk memperkuat martabat manusia, bukan menggesernya. Teolog kontemporer seperti Mark Coeckelbergh (2020) dan Kate Ott (2022) menekankan pentingnya membangun “etika relasional” dalam

penggunaan AI: teknologi tidak boleh mengurangi relasi autentik antar-manusia dan antara manusia dengan Allah.

Imago Dei tetap menjadi fondasi teologis, tetapi perlu ditafsir ulang secara kritis dalam konteks AI. Ia menegaskan bahwa martabat manusia tidak dapat ditiru oleh algoritma, bahwa kreativitas manusia harus diarahkan pada pemeliharaan ciptaan, dan bahwa relasi kasih kepada Allah dan sesama tidak boleh digantikan oleh simulasi cerdas. Dalam terang ini, gereja dipanggil untuk mengembangkan teologi digital yang bukan hanya mengafirmasi kapasitas inovatif manusia, tetapi juga mengingatkan akan batas-batasnya di hadapan Sang Pencipta.

Lanskap AI dan Digitalisasi dalam Praktik Keagamaan

Kecerdasan Buatan mencakup spektrum teknologi yang luas, mulai dari analisis *big data*, algoritma pembelajaran mesin, hingga *chatbot* dan robotika canggih (Russell, 2021). Perkembangan ini tidak hanya mengubah sektor ekonomi dan sosial, tetapi juga memasuki ranah keagamaan. AI kini digunakan untuk

meningkatkan efisiensi pelayanan, memperluas jangkauan komunitas, dan mempersonalisasi pengalaman spiritual. Dari sekadar otomasi tugas administratif, teknologi ini kini menantang gereja dan lembaga keagamaan untuk memikirkan ulang praktik ibadah, pastoral, dan relasi komunitas.

Dalam konteks global, penerapan AI dalam agama sudah meluas. Islam, misalnya, memanfaatkan AI dalam aplikasi Al-Qur'an digital, *chatbot* konsultasi agama, dan sistem pembelajaran interaktif yang menyesuaikan materi sesuai kebutuhan pengguna (Mousa, 2022; Batubara, 2024). Kekristenan juga mulai mengadopsi AI, seperti platform *Church.tech* yang membantu pendeta menyiapkan khotbah, memetakan strategi pemuridan, dan memproduksi materi multimedia (Campbell, 2021). Namun, di balik potensi ini, muncul pertanyaan mendasar: apakah penggunaan AI untuk menyusun liturgi atau khotbah masih mempertahankan otentisitas rohani dan integritas teologis?

Dalam konteks Indonesia, pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi digital dalam gereja.

Hampir semua denominasi mengembangkan ibadah daring, aplikasi doa, dan kanal *YouTube* pelayanan. Kini, beberapa gereja mulai mengeksplorasi penggunaan AI sederhana, misalnya untuk mengatur jadwal pelayanan, menghasilkan teks doa, atau menganalisis pola persembahan jemaat. Namun, fenomena ini menimbulkan ketegangan antara efisiensi teknologi dan pengalaman iman: jika AI mengambil alih terlalu banyak peran, apakah jemaat berisiko menjadi konsumen rohani pasif, sekadar “mengonsumsi konten” alih-alih berpartisipasi aktif sebagai tubuh Kristus?

Pertanyaan teologis ini menuntut jawaban argumentatif. AI dapat membantu pelayanan, tetapi otentisitas ibadah tidak pernah ditentukan oleh kecanggihan algoritma, melainkan oleh perjumpaan dengan Kristus dan relasi nyata antar-anggota tubuh Kristus (Kol. 3:16; Ef. 4:15–16). Gereja tidak boleh membiarkan liturgi menjadi sekadar produk digital yang efisien; liturgi tetap harus menjadi ruang partisipatif, dialogis, dan relasional, di mana Roh Kudus berkarya.

Terdapat dimensi sosial-ekonomi yang perlu disadari. Gereja besar dengan akses modal dan teknologi mungkin mampu mengadopsi AI lebih cepat, sementara gereja kecil berisiko semakin tertinggal. Hal ini dapat memperlebar kesenjangan dalam pelayanan gerejawi. Lebih jauh lagi, persoalan kuasa dan kapitalisme digital juga perlu dikritisi. Seperti diingatkan Shoshana Zuboff (2019) dalam konsep *surveillance capitalism*, data jemaat yang diolah oleh platform berbasis AI berpotensi dimanfaatkan oleh korporasi teknologi untuk kepentingan komersial. Dengan demikian, penggunaan AI di gereja tidak netral; ia membawa implikasi etis terkait privasi, kontrol, dan relasi kuasa.

Refleksi etis ini semakin mendesak ketika AI digunakan untuk memprediksi atau menentukan kebutuhan spiritual jemaat. Algoritma mungkin mampu merekomendasikan khotbah atau doa sesuai profil pengguna, tetapi apakah hal itu sejalan dengan kebebasan rohani umat yang dipimpin oleh Roh Kudus? AI bisa menjadi alat bantu, namun tidak dapat menggantikan

kepekaan pastoral yang bersifat relasional dan kontekstual. Kate Ott (2022) menekankan pentingnya etika digital yang menjaga relasi antar-manusia tetap menjadi pusat pelayanan, sementara Mark Coeckelbergh (2020) mengingatkan bahwa teknologi harus dipahami dalam kerangka relasi kuasa, bukan hanya fungsi teknis.

AI memang membuka peluang baru bagi pelayanan: memperluas jangkauan gereja, meningkatkan inklusivitas bagi jemaat dengan keterbatasan mobilitas, dan menghadirkan pengalaman ibadah yang lebih adaptif (Harefa, 2023). Namun, semua ini harus diimbangi dengan kesadaran teologis dan etis yang tajam. AI dapat memperkaya pelayanan, tetapi gereja harus memastikan bahwa teknologi tetap menjadi sarana, bukan tujuan; alat bantu, bukan pengganti. Pada akhirnya, otentisitas pelayanan terletak pada perjumpaan manusia dengan Allah dalam Kristus, di tengah komunitas tubuh Kristus yang hidup.

Eklesiologi dan Pergeseran di Ruang Sakral

Istilah *eklesiologi digital* telah berkembang menjadi perhatian signifikan dalam literatur teologi kontemporer selama satu dekade terakhir. Ia mengacu pada kajian mengenai interaksi antara gereja dan teknologi serta implikasinya terhadap pemahaman komunitas iman (Doon, 2022). Konsep ini menuntut gereja untuk mempertanyakan kembali bagaimana ia dapat tetap eksis, relevan, dan adaptif di tengah dominasi ruang digital yang terus berkembang. *Eklesiologi digital* bukan sekadar persoalan kehadiran gereja dalam format daring, melainkan refleksi teologis yang mendalam tentang apa yang mendefinisikan komunitas iman, bagaimana komunitas terbentuk, dan bagaimana relasi antaranggota dijalani dalam konteks digital.

Sejarah menunjukkan bahwa gereja selalu beradaptasi dengan medium komunikasi baru: dari penggunaan media cetak pada masa Reformasi, radio dan televisi pada abad ke-20, hingga media sosial pada era kini. Hal ini menegaskan bahwa eklesiologi bersifat dinamis dan kontekstual (Putri, 2024). Dengan

demikian, *eklesiologi digital* dapat dipandang sebagai fase terbaru dari dinamika ini, yang menuntut peninjauan ulang atas definisi komunitas religius, tanggung jawab komunal, dan peran pemimpin rohani.

Dalam artikel ini, saya menggunakan definisi kerja: “ruang sakral digital” adalah interaksi ibadah yang memediasi kehadiran Allah melalui sabda, doa, dan respons etis komunitas, yang dapat diverifikasi oleh (a) partisipasi komunal nyata, (b) ritme liturgis yang dihidupi, dan (c) dampak etis di luar layar. Dengan definisi ini, ruang digital tidak sekadar dipahami sebagai *platform*, tetapi sebagai medium partisipasi iman yang memiliki konsekuensi rohani dan etis.

Perdebatan teologis tetap muncul. Apakah model teologis klasik, seperti penggambaran gereja sebagai *Corpus Christi*, memadai untuk menjelaskan fenomena gereja daring? Saya berargumen, *eklesiologi digital* kompatibel secara terbatas dengan pemahaman gereja sebagai Tubuh Kristus: kompatibel pada dimensi *koinonia* (persekutuan), *kerygma* (pemberitaan), dan *diakonia* (pelayanan kasih), tetapi terbatas

pada dimensi sakramen yang menuntut kehadiran fisik. Dengan kata lain, meskipun ruang digital dapat menampung ekspresi iman yang autentik, sakramen seperti Perjamuan Kudus dan Baptisan tetap menegaskan pentingnya kehadiran tubuh yang nyata.

Isu ruang sakral juga menjadi titik krusial. Tradisi gereja memandang ruang ibadah fisik sebagai tempat sakral karena kehadiran Allah yang dialami bersama. Namun, ibadah daring menampilkan dimensi baru: ruang sakral menjadi lebih *fluid*, dapat hadir secara virtual, bahkan personal. Pertanyaannya, apakah sakralitas ruang bergantung pada lokasi fisik, ataukah dapat dimediasi melalui teknologi. Beberapa teolog Indonesia, seperti Prof. Sonny Eli Zaluchu, menekankan bahwa digitalisasi tidak menghapus hakikat gereja, melainkan menuntut redefinisi praksis pastoral yang berakar pada komunitas nyata namun memanfaatkan medium digital untuk memperluas jangkauan misi.

Eklesiologi digital tidak boleh dipahami hanya sebagai adaptasi teknis, melainkan sebagai panggilan reflektif. Ia menuntut gereja untuk

mengintegrasikan ruang digital sebagai sarana misi yang relevan, inklusif, dan spiritual, sambil menegaskan batas-batas teologisnya. Tantangannya adalah menggunakan teknologi dengan bijak: menumbuhkan komunitas iman yang otentik tanpa kehilangan integritas sakramental dan identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup.

Perjumpaan Spiritual di Ruang Virtual

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan fenomena baru yang disebut *homo digitalis*, yaitu individu yang aktif tidak hanya di lingkungan sosial fisik tetapi juga di ruang virtual (Turkle, 2011). Banyak dari mereka mencari nutrisi spiritual di dunia maya, menjadikan ruang digital sebagai tempat perjumpaan spiritualitas, sekaligus komunitas iman alternatif yang saling mendukung (Campbell, 2021). Internet menawarkan kemampuan luar biasa untuk mengatasi keterbatasan jarak dan isolasi, sehingga gereja memiliki peluang untuk menjangkau jemaat yang terfragmentasi secara geografis, membentuk komunitas iman virtual,

dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual lintas ruang.

Argumen tandingan yang signifikan terkait keterbatasan ruang virtual dalam mewujudkan kehadiran otentik (Smith, 2016). Kehadiran sejati, menurut pandangan teologis klasik, melibatkan perjumpaan interpersonal yang utuh, menyatukan tubuh, jiwa, dan roh dalam pengalaman iman bersama. Indikator kehadiran otentik mencakup mutualitas (saling mendengar dan saling meneguhkan), komitmen waktu (keterlibatan konsisten, bukan sekadar kehadiran sesaat), kerentanan (keterbukaan untuk berbagi beban hidup), dan tanggung jawab etis (praktik kasih nyata di dalam dan di luar ruang digital). Ketergantungan berlebihan pada teknologi digital berpotensi mereduksi nilai interaksi manusia, menimbulkan alienasi spiritual, dan mengurangi dimensi kemanusiaan yang esensial dalam komunitas gereja. Pertanyaan kritis pun muncul: apakah seseorang yang mengikuti ibadah melalui *live streaming* atau berinteraksi dengan chatbot untuk konseling rohani benar-benar mengalami perjumpaan yang setara dengan interaksi tatap muka?

Analisis teologis menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk komunikasi nilai-nilai iman, pendidikan spiritual, dan pembinaan komunitas secara virtual. Namun, ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan tindakan etis, praktik liturgis, atau pengalaman perjumpaan yang menuntut keterlibatan fisik dan emosional. Karena itu, penting mengembangkan parameter evaluasi dampak yang lebih konkret, misalnya: tingkat retensi jemaat setelah ibadah online, keterlibatan dalam sakramen secara tatap muka, pembentukan kelompok kecil hibrid (online-offline), serta praktik pelayanan sosial yang lahir dari komunitas digital.

Beberapa gereja di Indonesia mulai mengintegrasikan pelayanan digital dengan praktik komunal. Misalnya, sebuah jemaat HKBP di perantauan menggunakan *YouTube Live* untuk ibadah minggu, tetapi selalu menindaklanjutinya dengan kelompok kecil *hybrid* yang bertemu secara berkala di rumah-rumah jemaat. Pola ini memungkinkan ruang digital berfungsi sebagai pintu masuk untuk membangun komunitas yang lebih konkret, bukan sebagai pengganti interaksi tubuh Kristus.

Fenomena *homo digitalis* menegaskan perlunya refleksi kritis bagi gereja: bagaimana memanfaatkan ruang digital sebagai pelengkap, bukan pengganti, bagi komunitas iman yang hidup, sekaligus mempertahankan integritas teologis dan nilai sakralitas perjumpaan (Keriapy, 2022).

Otentisitas dan Tantangan Komunitas Iman dalam Ruang Digital

Pergeseran ini memberikan peluang baru untuk menjangkau individu yang sebelumnya tidak terjangkau oleh pelayanan gereja, khususnya mereka yang terhalang oleh jarak atau kondisi kesehatan. Namun, fenomena ini juga melahirkan problem teologis yang serius, terutama berkaitan dengan otentisitas persekutuan. Tidak sedikit jemaat yang merasa tidak perlu lagi hadir secara fisik di gereja, sebab pengalaman ibadah online dianggap cukup memadai. Kondisi ini berpotensi melahirkan sikap pasif, di mana jemaat lebih berperan sebagai konsumen konten rohani ketimbang partisipan aktif dalam kehidupan komunal (Teusner, 2015).

Masalah utama sebenarnya bukan terletak pada medium digital itu sendiri, melainkan pada bagaimana medium tersebut difungsikan. Komunitas digital dapat memiliki keotentikan bila mampu mendorong interaksi yang nyata, membangun relasi yang mendalam, dan menumbuhkan partisipasi aktif, bukan sekadar ruang konsumsi informasi. Karena itu, gereja dituntut untuk merumuskan protokol praksis anti-konsumerisme, misalnya dengan: (a) mendorong jemaat untuk berinteraksi melalui ruang diskusi daring, bukan sekadar menonton *broadcast* ibadah; (b) menindaklanjuti ibadah online dengan pertemuan *hybrid* dalam kelompok kecil; (c) mengaitkan partisipasi digital dengan aksi nyata di dunia fisik, seperti pelayanan sosial atau pelayanan sakramen di komunitas lokal. Strategi-strategi ini memastikan bahwa kehadiran digital melengkapi, bukan menggantikan dimensi komunal yang sakral dari persekutuan iman.

Persoalan menjadi semakin kompleks ketika membicarakan layanan sakramen di era AI. Secara teologis-historis, sakramen

merupakan “garis merah” yang menegaskan batas adopsi teknologi digital dalam praktik gereja. Dokumen resmi Gereja Katolik, misalnya, dengan tegas menyatakan bahwa sakramen seperti baptisan, tobat, dan ekaristi secara prinsipil menuntut kehadiran fisik untuk dianggap sah (*ad validitatem*) dan pantas (*ad liceitatem*). Liturgi online atau komuni spiritual hanya dianggap sebagai pengecualian dalam situasi darurat, bukan substitusi permanen (Campbell, 2013). Dalam tradisi Protestan dan Pentekostal, diskursus serupa juga muncul: meskipun lebih fleksibel dalam penggunaan media digital, banyak sinode menegaskan bahwa perjamuan kudus dan baptisan tetap memerlukan perjumpaan tubuh secara nyata, karena sakramen tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga praksis partisipatif yang meneguhkan persekutuan nyata jemaat.

Penegasan lintas tradisi ini mengingatkan bahwa iman Kristiani tidak dapat direduksi menjadi sekadar konsep non-materi atau data digital. Sakramen, sebagai tanda yang kelihatan dari anugerah Allah yang tidak kelihatan, selalu menuntut tindakan tubuh, pengalaman inderawi, dan perjumpaan nyata. Hal

ini memberi pedoman etis sekaligus teologis bahwa betapapun canggihnya teknologi, ada batas yang tidak boleh dilampaui dalam dimensi sakramental (Garner, 2013).

Isu lain yang mengemuka adalah tentang peran imam atau pendeta dalam era digital. Kehadiran AI yang mampu menghasilkan khotbah, menjawab pertanyaan teologis, bahkan menjalankan tugas administratif gereja, menimbulkan pertanyaan: apakah pelayan manusia masih relevan? Sejumlah penelitian dan refleksi teologis menunjukkan bahwa meskipun AI dapat membantu meringankan beban administratif dan teknis, ia tidak dapat menggantikan fungsi mendasar dari seorang pendeta. Mesin tidak dapat menghadirkan empati, kehadiran emosional, ataupun keterlibatan eksistensial dalam kehidupan jemaat. Pendeta manusia dipanggil untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral, sesuatu yang tidak dapat diprogramkan dalam algoritma. Lebih jauh, hanya manusia yang diciptakan menurut *Imago Dei* gambar Allah yang dapat mewujudkan kehadiran Allah melalui pelayanan pastoral yang penuh kasih. Kehadiran AI justru mempertegas

keunikan pendeta manusia, sebab mesin hanya dapat menjadi alat yang membebaskan pendeta untuk fokus pada pelayanan yang lebih bermakna, bukan menggantikan peran eksistensialnya.

Akhirnya, persoalan gereja digital juga berkaitan dengan risiko governance: siapa yang memiliki, mengelola, dan mengawasi data jemaat? Bagaimana akuntabilitas platform digital gereja dijaga, agar tidak jatuh pada komersialisasi, manipulasi algoritmik, atau kebocoran data pribadi? Pertanyaan ini menuntut gereja untuk tidak hanya memikirkan sisi teologis dan pastoral, tetapi juga membangun tata kelola digital yang etis, transparan, dan berpihak pada perlindungan jemaat sebagai tubuh Kristus di ruang virtual.

Menuju Pelayanan yang Kontekstual dan Relevan

Kunci bagi pelayanan yang kontekstual dan relevan di era kecerdasan buatan terletak pada kemampuan gereja untuk membedakan dengan jelas antara esensi dan medium. Esensi gereja merupakan hakikat terdalam yang

tidak berubah, yakni komunitas yang hidup dalam kasih Kristus, mengajarkan Firman Tuhan, membina persekutuan yang sehat, serta memberitakan Injil. Dimensi ini bersifat rohani, tidak kasat mata, dan tetap lestari di sepanjang zaman. Sebaliknya, medium gereja mencakup bentuk-bentuk lahiriah yang digunakan untuk mewujudkan esensi tersebut, termasuk struktur fisik, tata ibadah, praktik liturgi, maupun pemanfaatan teknologi. Apabila gereja mengabaikan esensi dan hanya berfokus pada medium, maka ia akan terjebak dalam formalitas kosong yang kehilangan daya transformatifnya. Jika gereja hanya terpaku pada esensi tanpa membuka diri pada pembaruan medium, maka ia berisiko kehilangan relevansinya dalam menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, inovasi dalam bentuk pelayanan merupakan keniscayaan, tetapi inovasi itu tidak boleh mengaburkan identitas rohani gereja. Kehadiran teknologi justru meneguhkan kembali betapa pentingnya spiritualitas yang otentik serta perjumpaan tatap muka, yang harus tetap dipertahankan sebagai respons kritis terhadap

potensi alienasi yang ditimbulkan oleh teknologi digital (Campbell, 2016).

Berdasarkan analisis tersebut, gereja dapat mengembangkan strategi multidimensi untuk mengintegrasikan kecerdasan buatan secara etis dan produktif dalam pelayanannya. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah memanfaatkan AI untuk mendukung misi gereja. Teknologi ini dapat digunakan sebagai sarana strategis bagi pendidikan iman, pengayaan liturgi, serta konseling online. Selain itu, AI mampu menyederhanakan tugas-tugas administratif, mengoptimalkan komunikasi internal maupun eksternal, dan menjangkau audiens baru melalui berbagai kanal media sosial.

Pemanfaatan AI ini tidak terlepas dari sejumlah isu etis yang harus diperhatikan secara serius. Misalnya, persoalan privasi dan keamanan data, di mana pengumpulan serta penggunaan informasi jemaat tanpa persetujuan jelas berpotensi melanggar kepercayaan yang seharusnya dijaga. Dalam perspektif teologi, data pribadi jemaat adalah amanah yang menuntut tanggung jawab penuh. Demikian

pula, bias algoritma dalam AI dapat menghasilkan keputusan atau konten yang tidak adil, sehingga prinsip kasih, keadilan, dan kesetaraan harus menjadi landasan etis penggunaannya (Campbell, 2016).

Selain itu, ancaman dehumanisasi menjadi perhatian besar ketika ketergantungan berlebihan pada AI berpotensi mereduksi interaksi manusia dan menciptakan jarak emosional yang mengikis martabat manusia. Teologi Kristen menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*) dan memiliki martabat luhur yang tidak boleh dikesampingkan. Karena itu, teknologi harus ditempatkan sebagai alat untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama, bukan untuk menggantikan perjumpaan antarpribadi yang otentik. Isu lain yang muncul adalah kurangnya otentisitas dalam konten keagamaan, misalnya khotbah yang dihasilkan sepenuhnya oleh AI.

Berdasarkan tantangan-tantangan tersebut, gereja dipanggil untuk menyusun etika pelayanan digital yang komprehensif. Etika ini tidak boleh berhenti pada aturan teknis, melainkan harus berakar pada

nilai-nilai teologis yang mendalam. Prinsip-prinsip seperti integritas, kejujuran, perlindungan privasi, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia perlu diintegrasikan dengan ajaran teologis tentang kasih, Imago Dei, dan spiritualitas Kristen (Herzfeld, 2002). Dengan demikian, penggunaan teknologi akan selalu diarahkan untuk meneguhkan, bukan mereduksi, hakikat kemanusiaan.

Strategi pelayanan di era AI harus menegaskan kembali aspek relasional manusiawi sebagai inti yang tidak tergantikan. Justru dengan kehadiran teknologi, gereja semakin diingatkan bahwa pertumbuhan iman tidak hanya bergantung pada transfer informasi digital, melainkan pada perjumpaan langsung dengan Kristus dan persekutuan dengan sesama. Oleh karena itu, gereja harus membangun jembatan antara ruang virtual dan ruang fisik, menggunakan teknologi sebagai sarana menjangkau mereka yang jauh, tetapi tetap menekankan pentingnya interaksi tatap muka sebagai ruang pembentukan iman dan komunitas yang mendalam. Dengan cara ini, gereja tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi

juga setia pada panggilannya sebagai tubuh Kristus yang hidup dan dinamis.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Eklesiologi di era kecerdasan buatan menuntut gereja untuk memperbarui cara pandangnya terhadap identitas dan misi. AI terbukti menjadi media yang kuat dan strategis, menghadirkan peluang signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan misi, serta mempersonalisasi pelayanan bagi jemaat. Bersamaan dengan peluang tersebut, AI juga membawa tantangan teologis, etis, dan pastoral yang serius. Risiko dehumanisasi, bias algoritma, konsumerisme rohani, serta potensi degradasi relasi personal yang otentik mengingatkan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan hakikat terdalam gereja.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa esensi gereja sebagai komunitas relasional yang hidup dalam kasih Kristus tidak berubah, sementara medium pelayanannya harus terus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Eklesiologi digital kompatibel secara terbatas dengan pemahaman gereja sebagai *Corpus Christi*: sejalan pada dimensi koinonia, kerygma, dan diakonia, namun tetap terbatas pada dimensi sakramen yang menuntut kehadiran fisik. Sakramen menjadi garis batas teologis yang tak tergantikan, karena mengandung aspek inti iman yang tidak dapat direduksi menjadi data digital.

Gereja perlu merancang protokol praksis yang menghindarkan digitalisasi pelayanan dari jebakan konsumerisme, serta membangun tata kelola digital (*digital governance*) yang etis, transparan, dan berpihak pada perlindungan jemaat. Dengan demikian, AI dapat ditempatkan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai katalis bagi gereja untuk menafsirkan ulang misi, ibadah, dan pelayanan, sambil tetap mempertahankan integritas spiritual dan identitasnya sebagai tubuh Kristus.

REFERENSI

- Al-Mousa, A. "AI Applications in Islamic Religious Practices." *Journal of Islamic Studies and Technology* 8, no. 2 (2022): 112–120.
- Batubara, Yenni. "Pemanfaatan AI Sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang dan Tantangan." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2024): 81–100.
- Brueggemann, Walter. *Genesis: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- Campbell, Heidi, dan Stephen Garner. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. 2nd ed. London: Routledge, 2021.
- Campbell, Heidi, dan Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Campbell, Heidi. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. New York: Routledge, 2013.
- Church.tech. "AI Tools for Church Administration and Sermon Preparation." Accessed September 3, 2025. <https://www.church.tech/ai-tools>.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Doorn, Niels van. "Digital Ecclesiology and the Transformation of Church

- Practice.” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 10, no. 3 (2022): 112–115.
- Emerson Teusner, Paul. “Emerging Church Online: A Case Study of New Media and Religious Innovation.” *The Journal of Media and Religion* 14, no. 3 (2015): 137–152. <https://doi.org/10.1080/15348423.2015.1067070>.
- Frets, Keriapy. “Spiritualitas dalam Ruang Cyber: Makhluk Digitalis sekaligus Spiritualis.” *Jurnal Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, Juli 2022, 122–130.
- Garner, Stephen. “Theology and the New Media.” Dalam *Theology and the Digital*. London: SCM Press, 2013, 55–57.
- Harefa, Damaianus. “Keunikan Gereja Tubuh Kristus dalam Terminologi Misi dan Teologi Paulus.” *Jurnal Tepian: Misiologi dan Komunikasi Kristen* (2023): 128–142.
- Herzfeld, Noreen. *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Jeprianus. “Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0.” Dalam *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, Vol. 2, No. 2 (2024): 58–69.
- Jeprianus. *Artificial Intelligence (AI) dalam Perspektif Agama dan Etika: Implikasi, Peluang, dan Tantangan*. Program Pascasarjana. Accessed August 28, 2025. <https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/artificial-intelligence-ai-dalam-perspektif-agama-dan-etika-implikasi-peluang-dan-tantangan/>.
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos Press, 2005.
- Phillips, Pete. “The Bible in Digital Culture: Mapping the Impact of Digital Technology on the Church.” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 4, no. 1 (2015): 12–14. <https://doi.org/10.1163/21659214-00401002>.
- Putri, Hepni. “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 99–121.
- Russell, Stuart, dan Peter Norvig. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. 4th ed. Harlow: Pearson, 2021.
- Shoshana Zuboff. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2019.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Rev. ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.

Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.